

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI MALUKU

Muhammad Syafril Sunusi*

Program Doktor UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
muhammadsyafrilsunusi68@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Andi Achruh

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Abstract

The arrival of Islam in Maluku and North Maluku took place at almost the same time. However, the process of institutionalizing Islam in governmental life has only materialized in the following decades or perhaps hundreds of years. The arrival of Islam in Maluku is part of recording the traces of a new civilization that entered Maluku, at least it can be traced through the records of travelers. But the controversy over the accuracy of the data, the traveler determines in his travel notes in Maluku in the 7th century, while the local Maluku people in the 8th century. Of course also according to the graph in the history of the Maluku region the touch of Islam in Maluku in the 14th century. This confusion will become valuable data in conducting in-depth research on the traces of Islam in Maluku by collecting primary and secondary data within the framework of reconstructing the entry of Islam in Maluku. Apart from that, the diaspora spread of Islam in Maluku, the trade medium was the initial contact for the entry of Islam in Maluku. Arab traders, Gujarat Persians who traveled in search of spices in Maluku became the beginning of the entry of Islam in Maluku

Keywords: History, Education, Islam, Maluku.

Abstrak

Masuknya Islam di Maluku dan Maluku Utara berlangsung dalam waktu yang hampir bersamaan. Namun proses pelebagaan Islam dalam kehidupan pemerintahan, baru terwujud puluhan tahun atau mungkin ratusan tahun berikutnya. Masuknya Islam di Maluku merupakan bagian dari perekaman jejak peradaban baru yang masuk di Maluku, setidaknya dapat dilacak melalui catatan para musafir. Namun kontroversi dengan keakuratan data, maka musafir menentukan dalam catatan perjalanannya di Maluku pada abad ke 7, sementara orang local Maluku abad 8. Tentunya juga menurut de graf dalam sejarah daerah Maluku sentuhan Islam di Maluku pada abad ke 14. Kesimpangsiuran ini akan menjadi data berharga dalam melakukan penelitian mendalam mengenai jejak Islam di Maluku dengan mengumpulkan data primer dan sekunder dalam kerangka merekonstruksi masuknya Islam di Maluku. Selain itu juga diaspora

penyebaran Islam di Maluku medium perdagangan merupakan kontak awal masuknya Islam di Maluku. Para pedagang Arab, Persia Gujarat yang melakukan perjalanan pencarian rempah-rempah di Maluku menjadi awal masuknya Islam di Maluku

Kata Kunci: Sejarah, Pendidikan, Islam, Maluku.

PENDAHULUAN

Istilah Maluku dapat ditinjau dari dua perspektif, yakni perspektif Lokal dan Kolonial. Sumber lokal terutama kronik Bacan menyebutkan bahwa sebelum agama Islam dianut oleh penduduk daerah dari empat kerajaan (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) daerah-daerah itu disebut “gapi” (Coolhaas, 1923). Perubahan nama terjadi ketika datangnya seorang asing yang bernama Jafar Shadik. Dari perkawinannya dengan putri lokal, ia menurunkan empat orang putera yang kemudian menjadi raja-raja di empat kerajaan itu. Sejak saat itu empat kerajaan tersebut diberi label dengan istilah “Maloko Bacan, Maloko Jailolo, Maloko Tidore dan Maloko Ternate” (Leirissa, 1973).

Versi lain menyatakan bahwa kata “maloko” bisa berarti seloko (segenggam) artinya penguasa dari keempat kerajaan yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo berasal dari satu keturunan yang sama secara geneologis. Namun yang menarik, bahwa pada bendera kerajaan Ternate tertulis dengan aksara arab kalimat “Al molok Boldan Ternate” (de Clerq dalam Leirissa, 1973). Kata Al molok atau al mulk yang berarti raja atau penguasa dalam bahasa Arab itu, kemudian direinterpretasi menjadi sebuah kalimat “Jaziratul zabal Muluk” yang artinya Semenanjung gunung yang banyak raja. Interpretasi ini sudah tentu bersifat kontekstual, dalam artian didasarkan pada kondisi sociocultural masyarakat Maluku dan Maluku Utara dewasa ini yang banyak raja-raja kecil, yang oleh van Leur (1960) disebut dengan distilahkan “Dorps Republieken”.

Jika informasi diatas dapat diterima kebenarannya, maka kita harus dapat membedakan antara kedatangan orang-orang Arab maupun orang-orang Cina dengan kehadiran agama Islam di Maluku dan Maluku Utara. Artinya orang-orang Arab dan Cina telah berdagang cengkih dan pala di Maluku dan Maluku Utara jauh sebelum datangnya agama Islam. Penemuan unsur pala dan cengkih pada mumi Firaun (Ramses II) yang adalah raja Mesir itu, menjadi bukti kuat bahwa pala dan cengkih telah digunakan di Timur Tengah pada era sebelum kedatangan agama Islam. Demikian pula beberapa peristilahan dalam bahasa Arab seperti Al Mulk yang artinya raja telah dikenal oleh orang-orang Maluku sebelum datangnya agama Islam. Dengan demikian informasi dari kronik Bacan yang mengatakan bahwa gelar “Kolano Maloko” telah digunakan sebelum kedatangan agama Islam di daerah tersebut dapat dibenarkan. Sesungguhnya jangkauan penggunaan istilah “Maloko” tidak mengalami perkembangan sebagaimana berkembangnya keempat kerajaan yang menggunakan

label “maloko” di Maluku Utara itu. Dari historiografi mengenai Maluku Utara diketahui bahwa keempat kerajaan itu melakukan ekspansi kekuasaan meliputi wilayah Indonesia bagian Timur kecuali Sulawesi Selatan. Dalam abad ke-17 Kesultanan Ternate menganggap dirinya berkuasa atas Sulawesi Utara dan Maluku Selatan. Sementara kesultanan Tidore juga menganggap dirinya berkuasa atas wilayah Papua bagian Utara dan Barat. Namun daerah-daerah ekspansi itu tidak disebut sebagai Maluku (Leirissa, 1973). Ini sejalan dengan berita dari kerajaan Majapahit (nagarakartagama) yang menyebutkan bahwa wilayah pengaruh kerajaan Majapahit meliputi Maluku, Ambwan (pulau Ambon sekarang) dan, Wandan (Banda sekarang). Ini artinya wilayah Maluku dibedakan dari Ambon dan Banda. Atau dengan kata lain Ambon dan Banda tidak termasuk bagian dari Maluku.

Sementara itu jangkauan istilah Maluku yang dipakai oleh VOC disesuaikan dengan perkembangan kekuasaan politik mereka. Pada tahun 1683, ketika Kerajaan Ternate dijadikan sebagai “leenstaat” (vazal) dari VOC dan beberapa kerajaan lainnya di Maluku, maka untuk kepentingan perdagangan dan campur tangannya, VOC membentuk suatu badan administrasi yang dinamakan “Gouvernement der Molukken” yang berpusat di pulau Ternate. Disini terdapat seorang Gubernur dan di tempat-tempat lainnya diangkat seorang Resident dan ditempat-tempat lainnya lagi diangkat seorang posthouder.

Pejabat-pejabat tersebut diatas tidak saja terdapat di wilayah kerajaan-kerajaan di Maluku Utara, tetapi juga di wilayahwilayah ekspansi dari kerajaan-kerajaan itu, seperti di Manado ditempatkan seorang resident, di Gorontalo dan Bolaang-Mongondou di tempatkan beberapa orang posthouder. Dengan cara menumpang pada legitimasi dari kerajaan-kerajaan di Maluku Utara itu, VOC berhasil meluaskan kekuasaannya. Bahkan secara administrative daerah-daerah ekspansi dari kerajaan-kerajaan itu oleh VOC disebut dengan istilah “Moluccen

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan metode pustaka. Metode kualitatif ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara/interview. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data pengembangan kurikulum PAI. Sedangkan metode pustaka ialah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Metode pustaka merupakan kumpulan teori-teori referensi yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian yang menjawab secara teori tentang permasalahan dari sebuah ide pokok penelitian. Metode dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai macam sumber kajian seperti jurnal, buku, surat kabar atau majalah, dan internet yang sesuai dengan penelitian ini, setelah dikaji dan ditelaah sumber yang bersangkutan dengan penelitian dan diambil kesimpulan dari penelitian tersebut. Tujuan dari metode pustaka ini tidak

lain dan tidak bukan untuk mengetahui pembahasan mengenai pengembangan kurikulum secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Islam di Maluku dan Maluku Utara

Awal kedatangan Islam di Kepulauan Maluku termasuk Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan) masih merupakan perdebatan akademis yang terus berlanjut hingga saat ini. Perdebatan itu bukan saja karena landasan teoritis, proposisi dan asumsi-asumsi yang berbeda dari para pakar sejarah, tetapi juga karena langkahnya dokumen tertulis (arsip) yang bisa menjelaskan awal kedatangan agama tersebut.

Selain itu terdapat perbedaan persepsi tentang arti masuknya Islam itu sendiri. Misalnya ada yang berpendapat bahwa Islam dapat dianggap telah masuk ke suatu daerah apabila telah terdapat seorang atau beberapa orang asing yang beragama Islam di daerah tersebut. Pendapat lain menyatakan, bahwa Agama Islam baru dapat dikatakan telah sampai ke suatu daerah, apabila telah ada seseorang atau beberapa orang lokal yang menganut agama tersebut. Pendapat lain lagi menyatakan apabila agama Islam telah melembaga dalam suatu masyarakat disuatu daerah tertentu, barulah dapat dikatakan Islam telah masuk ke daerah tersebut. Perbedaan pendapat itu sudah tentu berimplikasi pada perbedaan kesimpulan tentang waktu kedatangan Islam di Maluku.

Maluku (termasuk Maluku Utara) melalui jalur perdagangan laut dan dilakukan dengan cara-cara damai. Maluku menjadi begitu penting dalam jaringan perdagangan laut (dunia) karena menghasilkan buah pala dan cengkih yang merupakan dua komoditi dagangan yang sangat dibutuhkan ketika itu. Sedangkan proses pengislaman menurut Putuhena (1970) dilakukan melalui dua jalur yakni jalur “atas” dan jalur “bawah”. Jalur atas yang dimaksudkan adalah proses pengislaman melalui usaha dari para penguasa ketika itu. Sedangkan yang dimaksudkan dengan jalur bawah adalah proses pengislaman melalui usaha perorangan atau melalui masyarakat pada umumnya.

Sehubungan dengan masuknya agama Islam di Maluku dan Maluku Utara melalui jalur perdagangan laut, maka menurut hemat penulis hal itu harus dicari pada wilayah-wilayah yang menjadi Bandar perniagaan pala dan cengkih ketika itu. Bandar-bandar itu adalah Ternate dengan cengkihnya dan Banda dengan buah palanya. Selain itu perlu dicari pula di daerah jazirah Leihitu pulau Ambon yang merupakan pelabuhan transit baik ke utara (Ternate) maupun ke Selatan (Banda).

Sebelum kedatangan bangsa Portugis (1512) dan Belanda (1602) para pedagang dari Cina, India dan Arab telah berdagang di Maluku. Orang-orang Maluku terutama di pusat-pusat perdagangan seperti; Banda, Hitu dan Ternate telah menggunakan huruf arab (arabmelayu) dalam beberapa naskah tua, seperti hikayat Tanah Hitu, Kronik Bacan, Hikayat Ternate dan Hikayat Tanah Lonthor (Banda) yang telah hilang. Ini

semua mengindikasikan, bahwa orang Maluku sebelum mengenal huruf latin yang dibawah oleh Portugis dan Belanda, mereka telah mengenal dan menggunakan huruf Arab dalam berbagai surat menyurat. Bahkan mereka telah menggunakan angkaangka Arab dalam berbagai transaksi dagan

Masuknya agama Islam di Maluku Utara menurut M.S.Putuhena dalam artikelnya berjudul “Sejarah Agama Islam Di Ternate”(1970 : 264) mengemukakan berdasarkan tradisi lisan setempat bahwa pada akhir abad ke-2 Hijriah (abad ke8M) telah tiba di Maluku Utara empat orang syeh dari Irak (Persia). Kedatangan mereka dikaitkan dengan pergolakan politik di Irak yang mengakibatkan golongan Syiah dikejarkejar oleh penguasa, baik bani Umaiyah maupun bani Abasiyah. Keempat orang yang membawa faham syiah itu lalu pergi menyelamatkan diri menuju ke dunia Timur dan akhirnya tiba di Maluku Utara. Mereka itu adalah Syeh Mansur yang mengajarkan agama Islam Di Ternate dan Halmahera Muka. Selanjutnya disebutkan bahwa setelah meninggal Ia dikuburkan di puncak Gamala Ternate. Kemudian Syeh Yakub mengajarkan agama Islam di Tidore dan Makian, dan setelah meninggal dikuburkan di puncak Kie Besi (gunung besi) di pulau Tidore. Sedangkan syeh Amin dan syeh Umar mengajarkan agama Islam di Halmahera Belakang, Maba, Patani dan sekitarnya. Kedua tokoh ini selanjutnya kembali ke Irak. Sedangkan Naidah dengan karyanya Hikayat Ternate yang ditulis jauh sesudah kronik kerajaan Bacan menyatakan bahwa pengislaman disana terjadi pada tahun 643 Hijriah (1250M). Menurutny tokoh Jafar Shadik yang disebut juga Jafar Nuh tiba di Ternate dari Jawa pada hari senin tanggal 6 Muharam 643 Hijriah atau 1250 Masehi (Leirissa, 1999). Selain itu sumber-sumber Portugis yang tiba di Maluku pada tahun 1512 mencatat agama Islam telah ada di Ternate sejak tahun 1460. Hal yang sama dikatakan oleh Tome Pires bahwa Banda, Hitu, Makian dan Bacan sudah terdapat masyarakat Islam sejak kira-kira 50 tahun sebelum Portugis tiba. Diperkirakan pada tahun 1460 atau 1465. Pernyataan dari sumber- sumber Portugis ini memberi kesan kuat bahwa Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakat lokal di beberapa tempat tersebut diatas, dan bukan bermakna kehadiran Islam untukpertama kalinya di tempat-tempat itu.

Selain sumber-sumber tesebut diatas, Prof Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam Indonesia menyatakan bahwa sejak tahun 650M yakni 7 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para pedagang Arab telah membawa rempah-rempah cengkih dan pala ke pelabuhan-pelabuhan di teluk Persia untuk kemudian diperjual-belikan ke daratan Eropa. Pada masa itu telah ramai pedagang-pedagang Arab dan Persia (Iran dan Irak) yang berlayar menuju Maluku dan Maluku Utara untuk mencari rempah-rempah yang sangat mahal di Eropa itu. Selanjutnya disinyalir bahwa mungkin saja para pedagang Arab itu telah menikah dengan perempuan pribumi, berdiam disana sekian lama atau meninggal disana (Hamka, 1976). Sepeninggal mereka dan tidak ada proses peribadatan secara Islam, maka keturunan mereka kembali lagi kesuasana agama sukunya. Sinyalemen Hamka itu sejalan dengan cerita

rakyat di Ternate, Hitu dan Banda tentang kehadiran orang asing yang beragama Islam di ketiga tempat tersebut. Uraian ini dapat dikonfirmasi dengan adanya jalur perdagangan yang dilalui pedagang-pedagang Arab, Persia, Gujarat maupun Cina yang dikenal dalam sejarah sebagai jalur sutera (silk road) dan jalur rempah (spice route).

Kendati terdapat berbagai versi mengenai cerita masuknya Agama Islam di Maluku dan Maluku Utara, ada dua hal yang dapat disimpulkan tentang hal itu, yakni:

1. Pengaruh Islam telah hadir di kepulauan Maluku sejak kurun pertama tahun hijriah. Namun kemungkinan besar bahwa pada masa awal itu, Islam hanyalah merupakan agama yang dianut oleh para musafir muslim yang singgah di perairan dan Bandar-bandar penting, seperti Ternate, Banda dan Hitu. Dalam konteks itu perlu dipertimbangkan pula eksistensi pedagang-pedagang muslim yang sambil berdagang, menyiarkan agama sekaligus menikah dengan puteri-puteri lokal untuk kemudian membentuk suatu kesatuan masyarakat muslim di tempat-tempat yang dikunjungi terutama di Ternate sebagai pusat perdagangan cengkih dan Banda sebagai pusat perdagangan pala dan fulunya. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kedua komoditi inilah yang menarik para pedagang asing menjelajah nusantara. Ini berarti masuknya Islam ke Maluku tidak hanya melalui Aceh dan Jawa, tetapi justru Maluku menjadi pintu masuk Islam melalui jalur Utara.
2. Masuknya Islam di Maluku dan Maluku Utara berlangsung dalam waktu yang hampir bersamaan. Namun proses pelebagaan Islam dalam kehidupan pemerintahan, baru terwujud puluhan tahun atau mungkin ratusan tahun berikutnya. Perubahan bentuk Kolano menjadi Kesultanan dan pembentukan pemerintahan konfederasi di Hitu dan Banda yang bercorak Islam dapat terwujud bilamana Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakatnya. Proses pelebagaan itu sudah tentu membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam konteks ini dapat dibenarkan sumber-sumber Portugis yang menyatakan bahwa masyarakat di daerah-daerah yang dikunjungi sudah beragama Islam. Artinya Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahannya, bukan sekedar agama yang dianut oleh para musafir dan pedagang asing.

Perkembangan Islam dan Pengaruhnya

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Maluku dan Maluku Utara dalam kurun waktu yang cukup lama, tentu telah ikut memberikan warna yang khas bagi kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Berlangsungnya proses “islamisasi” itu yang menurut MS. Putuhena (1970 : 265) melalui dua jalur, yaitu jalur atas dan jalur bawah yang masing-masing jalur memberi pengaruh tertentu dalam strata sosial baik terhadap kebudayaannya maupun praktek keagamaan Islam itu sendiri. Jalur atas adalah proses yang berlangsung berkat bantuan dan usaha pihak penguasa.

jalur ini Islam bercorak formalistis, artinya walaupun orang telah mengaku beragama Islam, namun dalam praktek keagamaan masih mengikuti nilai-nilai dan aturan lama. Melalui jalur bawah proses Islamisasi berlangsung melalui usaha perorangan (masyarakat), agama Islam bercorak sinkritis yaitu nilai dan aturan agama Islam bercampur aduk dengan nilai dan aturan lama baik dalam pemahaman maupun dalam pelaksanaannya. Sedangkan aliran-aliran keagamaan dalam Islam yang sejak mula tersebar di Indonesia adalah aliran syufi dan aliran syariah meskipun sering dipertentangkan secara tajam, namun kedua aliran tersebut kadang-kadang dalam prakteknya sulit dibedakan secara tegas.

Jalur penyebaran, corak keberagaman Islam dan aliran-aliran dalam Islam tersebut di atas dialami pula oleh para mubaligh dalam proses islamisasi di Maluku. Ada penganut Islam yang sangat mementingkan pengamalan syariah Islam secara murni, tetapi ada pula yang mempraktekan ajaran agama Islam yang mengikuti adat dan ada pula bentuk yang sinkritis. Contoh penganutan yang sinkritis inilah yang disebut oleh Radjawane sebagai agama Islam yang tidak murni karena kuatnya pengaruh adat ke dalam ajaran agama Islam yang dipraktekkan oleh tiga buah desa di Uli Hatuhaha di pulau Haruku, Maluku Tengah, yaitu Rohomoni, Kabau dan Pelau. (Radjawane, 1960 : 74-76).

Penganut keagamaan Islam baik formalistis, sinkritis, dan pengaruh aliran syufi dan syariah itu ditemui disebagian besar wilayah provinsi Maluku dan Maluku Utara. Aliran syufi yang berpengaruh di Maluku dan Maluku Utara adalah Syamaniah, Qadariah dan Naksyabandiyah. Aliran-aliran ini dapat dibedakan dan dikenali dari praktek zikir dan wirid yang dilaksanakan dalam hubungannya dengan ibadah kepada Allah SWT.

Pembaharuan agama Islam yang dipelopori oleh gerakan Muhammadiyah di Yogyakarta sejak tahun 1912 telah berpengaruh pula terhadap penganutan agama Islam di Maluku dan Maluku Utara. Orang-orang Islam dari Maluku dan Maluku Utara yang belajar di Jawa dan Mekkah telah membawa pembaharuan ajaran-ajaran Islam yang lebih menekankan pada sumber Al-Quran dan Al Hadist. Pengaruh ini telah ada sebelum masa kemerdekaan, akan tetapi berkembang pesat sejak tahun 1950-an dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Agama baik pada tingkat dasar, menengah dan tinggi di Maluku dan Maluku Utara.

Dalam proses sejarahnya di Maluku dan Maluku Utara agama Islam telah mengalami salah satu fase yang oleh Radjawane disebut masa stagnasi yaitu menarik diri dari percaturan politik, sosial maupun budaya sejak zaman VOC sampai berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Pada masa ini agama Islam seakan-akan menarik diri dari percaturan politik dan pemerintahan karena kekuatan pemerintah jajahan yang tidak bisa dilawan. Hal ini tidak berarti agama Islam mengalami kemunduran, karena dalam masa penjajahan penganut agama Islam di Maluku tidak mau bekerja sama dengan penjajah. Terdapat tiga faktor penyebabnya yaitu (1) Secara

politis agama Islam bertentangan dengan agama Kristen yang dibawa oleh Belanda. (2) Dalam lapangan pendidikan, penganut agama Islam dianaktirikan dalam mendapatkan pendidikan bukan karena tidak mau dididik tetapi karena adanya peraturan yang mengutamakan mereka yang beragama Kristen, dan (3) Orang Islam Maluku tidak mau memasuki lapangan kemiliteran, karena yang masuk militer diutamakan yang beragama Kristen dan kemudian untuk berperang di daerah-daerah yang banyak penganut Islamnya, seperti Perang Makassar, Perang Banten, Perang Diponegoro dan Perang Aceh (Leirissa, 1999 : 23). Faktor-faktor inilah yang menyebabkan Maluku seakan-akan diidentikkan dengan agama Kristen karena yang paling banyak memasuki lapangan pemerintahan, pendidikan dan kemiliteran adalah orang-orang Maluku yang beragama Kristen. Sedangkan orang-orang yang beragama Islam umumnya menarik diri dari ketiga lapangan tersebut, sehingga tidak dikenal di seluruh Indonesia (Radjawane; 1960).

Dalam proses menuju kemerdekaan, peranan ummat Islam di Maluku mulai nampak dominan baik dalam mewujudkan kemerdekaan maupun dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kemudian dapat diperhatikan peranan *desadesa* Islam di Maluku Utara, Tengah, dan Tenggara pada fase revolusi fisik khususnya dalam perjuangan menghadapi pemberontakan RMS yang diduga disponsori oleh pemerintah Belanda. Bukti historis yang sangat penting adalah kemenangan ummat Islam Maluku melalui partai Masyumi dalam pemilihan Umum tahun 1955. Kemenangan ini merupakan hasil proses islamisasi yang telah berlangsung sejak abad ke-15 dan mempengaruhi kehidupan politik, sosial dan budaya di Maluku.

Di Maluku Utara telah terjadi perubahan dalam bidang politik dan pemerintahan. Kelompok-kelompok pemerintahan masyarakat tradisional yang semula berbentuk empat buah kolano, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, dalam perkembangan selanjutnya sejak abad ke-15, keempat kolano tersebut mengambil bentuk kesultanan. Sejak itu pula masing-masing kesultanan itu berusaha untuk meluaskan wilayah kekuasaannya. Tidore memasukkan Papua sebagai wilayah kekuasaannya dan Ternate berhasil meluaskan daerah kekuasaannya meliputi daerah yang terbentang antara Sulawesi dengan Papua termasuk daerah kepulauan Ambon, Lease, Seram, Buru, dan Banda.

Perubahan lebih lanjut pada fungsi raja/sultan yang mempunyai fungsi ganda sebagai pemegang kekuasaan duniawi dan sebagai pemegang kekuasaan spiritual (keagamaan). Dalam kedudukan yang demikian Sultan tidak hanya berusaha mempertahankan eksistensi kerajaannya, tetapi ia juga mempunyai tanggung jawab menyebarkan Islam dan melindunginya. Oleh karena itu wilayah kekuasaan Sultan dapat diperluas dengan menundukkan daerah-daerah lain. Masa pemerintah Zainal Abidin (1486 – 1500) merupakan awal peralihan dari bentuk kolano ke bentuk kesultanan dan ia merupakan Sultan yang pertama. Sebelum dinobatkan sebagai sultan, Zainal Abidin berangkat ke Jawa untuk belajar agama Islam di Giri. Setelah

kembali, ia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di Ternate dan mendatangkan guru-guru agama dari Jawa. Ia memerintahkan pegawai-pegawai syara' di wilayah kerajaan untuk belajar agama di Ternate. Dalam struktur kesultanan dijumpai lembaga-lembaga keagamaan disamping lembaga-lembaga sosial tradisional yang ada. Urusan keagamaan ditangani oleh badan yang disebut Jou Lebe (Badan Syara'). Badan ini dikepalai oleh Kadhi (Kalem). Anggota-anggotanya terdiri dari para Imam dan Khatib. Tiap marga (soa) mempunyai imam dan khatib tertentu. Sultan selain sebagai pemimpin dunia, juga berkewajiban memimpin soal-soal keagamaan, sehingga secara teoritis Sultan adalah penerus tugas pengganti Rasul (Tubaddirul Rasul). Hal ini tercantum dalam suba puja-puji yang ditulis dalam bahasa dan tulisan Arab, yaitu laporan yang selalu dibacakan pada saat penobatan Sultan yaitu berupa peringatan bahwa Sultan adalah Khalifatur Rasjid dan Tubaddilur Rasul. Diingatkan pula bahwa Sultan memangku jabatan itu karena Rahmat dan Takdir Allah yang tu'til mulka man tasya' (pemberi kekuasaan) kerajaan bagi siapa yang dikehendaknya. Dengandemikian Sultan harus memberikan bantuan kepada pemerintah/masyarakat Islam yang memerlukan bantuannya. Sultan berkewajiban untuk mendatangi daerah-daerah lain untuk menyampaikan ajaranajaran Islam.

KESIMPULAN

Pengaruh Islam telah hadir di kepulauan Maluku sejak kurun pertama tahun hijriah. Namun kemungkinan besar bahwa pada masa awal itu, Islam hanyalah merupakan agama yang dianut oleh para musafir muslim yang singgah di perairan dan Bandar-bandar penting, seperti Ternate, Banda dan Hitu. Dalam konteks itu perlu dipertimbangkan pula eksistensi pedagang-pedagang muslim yang sambil berdagang, menyiarkan agama sekaligus menikah dengan puteri-puteri lokal untuk kemudian membentuk suatu kesatuan masyarakat muslim di tempat-tempat yang dikunjungi terutama di Ternate sebagai pusat perdagangan cengkih dan Banda sebagai pusat perdagangan pala dan fulinya. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kedua komoditi inilah yang menarik para pedagang asing menjelajah nusantara. Ini berarti masuknya Islam ke Maluku tidak hanya melalui Aceh dan Jawa, tetapi justru Maluku menjadi pintu masuk Islam melalui jalur Utara. Dalam proses menuju kemerdekaan, peranan ummat Islam di Maluku mulai nampak dominan baik dalam mewujudkan kemerdekaan maupun dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kemudian dapat diperhatikan peranan desadesa Islam di Maluku Utara, Tengah, dan Tenggara pada fase revolusi fisik khususnya dalam perjuangan menghadapi pemberontakan RMS yang diduga disponsori oleh pemerintah Belanda. Pengaruh Islam bagi pertumbuhan dan perkembangan kesultanan adalah dalam bentuk perubahan structural dari Kolano menjadi Kesultanan. Dalam bentuk Kolano ikatan genealogis dan teritorial sebagai faktor integrasi, sedangkan dalam bentuk kesultanan Islam menjadi salah satu faktor integrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Des, 1996 ; Ternate dan Tidore : Masa Lampau Penuh Gejolak, Sinar Harapan, Jakarta.
- Alwi Des, 2006 ; Sejarah Banda Neira, Pustaka Bayan, Malang
- Chijs J.A. van der, 1886 ; De Vestiging van het Nederlandsch Gezag Over de Banda Eilanden 1599 – 1621, Weltevreden.
- Cooley F.L. 1973 ; Persentuhan Kebudayaan di Maluku Tengah, Artikel dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku, LIPI, Jakarta. Coolhaas W.Ph. 1923; Kroniek van het Rijk Bacan, T.B.G. 63 (474 – 512).
- Crab P.A. van der, 1878 ; Geschiedenis van Ternate, in Ternataan- sche en Maleische Tekst door den Ternataan Naidah, met vertaaling en aantekeningen door P.A. van der Crab” Bijdragen, Jilid 151, No.2.
- Depdikbud, 1976 ; Sejarah Daerah Maluku, Ditjenbud, Jakarta
- Fraassen Ch. F. van, 1981 ; Court and State in Ternaten Society, Makalah dalam Seminar Halmahera dan Raja Ampat, Jakarta, 1 – 5 Juni 1981.
- Hanna A Willard, 1983 ; Kepulauan Banda : Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala, Gramedia, Jakarta.
- Lapian A.B, 1965; Beberapa tjatatan Djalan Dagang Maritim ke Maluku Sebelum Abad ke-16, Artikel dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastera Indonesia, vol 1.
- Leirissa, R.Z. 1973; Tiga Pengertian Istilah Maluku Dalam Sejarah, Artikel dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku, LIPI, Jakarta.
- Leirissa, R.Z. 1981 ; Dokumen-dokumen Abad ke-19 yang berbahasa Melayu dari Arsip Ambon, Makalah Seminar Bahasa Indonesia, FSUI Jakarta.
- Leirissa, R.Z, 1996 ; Halmahera Timur dan Raja Jailolo : Pergolakan Sekitar Laut Seram, Balai Pustaka, Jakarta
- Manusama, Z.J. 1973 ; Sekelumit Sejarah Tanah Hitu dan Nusa Laut Serta Struktur Pemerintahannya Sampai Pertengahan Abad ke-17, Artikel dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku, LIPI, Jakarta
- Putuhena. M.S. 1980; Sejarah Agama Islam di Ternate, Artikel dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastera Indonesia, vol VIII no.3.
- Reid Anthony, 1987 ; Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680 : The Lands Below the Winds, Vol One; Silkworm Books, Chiang Mai.
- Reid Anthony, 1988 ; Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680 : Expansion and Crises, Vol Two; Silkworm Books, Chiang Mai